

Entrepreneurship For Kids: Apa yang Dipelajari dalam Program Kewirausahaan Di Tingkat PAUD

Fitrah Nabila Dista*, Gracia Mandira**

[*fitrahnabiladista@gmail.com](mailto:fitrahnabiladista@gmail.com), [**gracia.mandira@usk.ac.id](mailto:gracia.mandira@usk.ac.id)

*Universitas Serambi Mekkah, Aceh, Indonesia

**Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami apa saja yang harus dipelajari, dikembangkan, dan dirancang dalam menerapkan program entrepreneur atau kewirausahaan di lembaga PAUD. Metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan, dengan tipe penelitian yakni analisis data (deskriptif), menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dan teknik analisis data berupa content analysis. Hasil penelitian memaparkan bahwa program kewirausahaan tidak terlepas dari beberapa ranah, yaitu ranah pengetahuan (know how to learn) berkaitan dengan konsep dan goal dalam berwirausaha, pendidikan finansial, serta langkah-langkah dan strategi merencanakan bisnis. Ranah keterampilan (know how to do) berkenaan dengan kompetensi yang dikuasai dalam berwirausaha dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Ranah sikap (know how to be) berhubungan dengan perilaku, tindakan, dan pandangan positif ketika menjadi seorang wirausahawan. Ranah nilai meliputi personalitas, pembawaan, dan mentalitas yang dimiliki seorang wirausahawan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengadakan program kewirausahaan di lembaga PAUD kedepannya. Kemudian juga memberikan kontribusi pada alur tujuan pembelajaran atau silabus dengan mata kuliah entrepreneur anak usia dini di jurusan PAUD sebagai acuan materi perkuliahan.

Kata Kunci: Entrepreneurship, For Kids, Lembaga PAUD

Abstract

The purpose of this research is to understand what should be studied, developed, and designed in implementing entrepreneurship programs in PAUD institutions. The research method is library research, with the type of research that is data analysis (descriptive), using documentation data collection techniques, and data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the study explained that the entrepreneurship program is inseparable from several domains, namely the realm of knowledge (know how to learn) related to concepts and goals in entrepreneurship, financial education, and steps and strategies for business planning. The skill domain (know how to do) relates to the competencies mastered in entrepreneurship and how to communicate well. The attitude domain (know how to be) relates to behavior, actions, and a positive outlook when becoming an entrepreneur. The value domain includes the personality, character, and mentality of an entrepreneur. The results of this study have implications for schools and teachers in providing a better understanding in conducting entrepreneurship programs in PAUD institutions in the future. Then also contributes to the flow of learning objectives or syllabus with early childhood entrepreneurship courses in the PAUD department as a reference for lecture material.

Keywords: Entrepreneurship, For Kids, PAUD Institution

PENDAHULUAN

Kedepan, program pendidikan kewirausahaan akan menjadi solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan. Pendidikan kewirausahaan terkait dengan pengembangan beberapa *soft skill*, seperti: pengambilan keputusan, tema kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan di tengah kemajuan industri. Perubahan industri sekarang membuat pengusaha dengan usia yang lebih muda dan lebih praktik yang praktis. Kewirausahaan bukan hanya milik orang dewasa saja, tetapi bisa menjadi bagian dari dunia anak-anak (Vernia & Widiyanto, 2023). Namun, kewirausahaan bagi anak-anak memerlukan bimbingan dan dorongan dari orang tua, orang dewasa, serta guru di sekolah. Untuk itu, perlu adanya pendidikan kewirausahaan pada anak usia dini untuk menunjang program tersebut.

Entrepreneurship for kids atau kewirausahaan untuk anak merupakan salah satu program rutin yang diadakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini. Program *entrepreneur* atau kewirausahaan biasanya diadakan setiap sebulan, setiap triwulan, setiap akhir semester, atau ketika ada *event* tertentu, tergantung masing-masing PAUD.

Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau suatu kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru guna memperoleh keuntungan yang lebih besar dan untuk tujuan komersil (Machali, 2012).

Bagi orang dewasa, kewirausahaan yakni perjalanan yang penuh tantangan dan

peluan untuk mewujudkan ide-ide guna mencapai kemandirian finansial. Kewirausahaan juga diartikan sebagai kegiatan mengembangkan beberapa kreativitas, inovasi, dan kesempatan sehingga mendapatkan nilai tambah yang dapat menjadi sumber penghasilan (Supandi et al., 2023).

Sedangkan bagi anak usia dini, kewirausahaan dijadikan sebagai sarana memanfaatkan usaha dan waktu dalam menyuguhkan proses pembelajaran sesuai dengan realita. Realita dalam kegiatan kewirausahaan ialah bagaimana anak membangun nilai kemandirian, kreativitas, pengambilan resiko, berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan. Sebab dalam membentuk pikiran dan perilaku anak, harus diwujudkan melalui aktifitas langsung yang melibatkan anak (Zulkarnain & Akbar, 2018).

Pada tingkat sekolah, program pendidikan kewirausahaan dikembangkan untuk mendorong anak didik membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Dalam hal ini, anak didik harus mengetahui dan memahami pendekatan perencanaan dan manajemen proyek yang mencakup proses dan sumber daya, memahami ekonomi, menyadari prinsip-prinsip etika, tantangan berkelanjutan, menyadari kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, keberanian dan ketekunan untuk mencapai tujuan, saling menghargai ide-ide, membangun empati, peduli terhadap orang lain dan dunia (Pinho et al., 2019).

Namun, pada praktik di lapangan, kebanyakan acara kewirausahaan hanya fokus pada penjualan saja, tanpa ada

pemahaman yang lebih mendalam dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai akan kewirausahaan itu sendiri, yang di antaranya meliputi tentang: konsep dan *goal* dalam berwirausaha, pendidikan finansial, langkah-langkah dan strategi merencanakan bisnis, keterampilan dan kompetensi yang dikuasai dalam berwirausaha, cara berkomunikasi yang baik, pelajaran yang dapat diambil dari seorang wirausahawan, dan nilai yang ditanamkan seorang wirausahawan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni untuk memahami apa saja yang harus dipelajari, dikembangkan, dan dirancang dalam menerapkan program *entrepreneur* atau kewirausahaan di lembaga PAUD.

Penelitian oleh Maria Inês Pinho, Dárida Fernandes, Carla Serrão, dan Daniela Mascarenhas yang berjudul *Youth Start Social Entrepreneurship Program for Kids: Portuguese UKIDS-Case Study*, hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa dalam pertanyaan terbuka: "Apa arti orang yang berwirausaha bagi kamu?", jawaban anak-anak cukup bebas dan berbeda antara lain: *know how to learn* (memiliki pengetahuan dan mampu belajar dan memahami), *know how to do* (memiliki keterampilan dan ide, kemudian merancanganya, lalu mewujudkannya), *know how to be* (memiliki sikap dan nilai), seseorang yang memiliki banyak ide dan mewujudkan ide tersebut, dan seseorang yang tidak pantang menyerah (Pinho et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah mengetahui apa yang dipelajari dalam

program kewirausahaan di tingkat PAUD dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai akan program kewirausahaan yang cocok bagi anak usia dini.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi sekolah dan guru dalam memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengadakan program kewirausahaan di lembaga PAUD kedepannya. Kemudian juga memberikan kontribusi pada alur tujuan pembelajaran atau silabus dengan mata kuliah *entrepreneur* anak usia dini di jurusan PAUD sebagai acuan materi perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kepustakaan, yang mengumpulkan data dari pustaka, membaca, dan mencatat bahan penelitian (Zed, 2008). Tipe penelitian yang hendak digunakan adalah analisis data (deskriptif), yaitu cara mendapatkan keterangan, konsep, pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut pada pembahasan dengan menguraikan karya-karya secara fakta dan akurat (Nata, 2004). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membantu penelitian adalah dokumentasi, yang merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014). Teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan data yang sah dengan memperhatikan konteksnya (Rahmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kewirausahaan di PAUD tidak terlepas dari beberapa ranah, yaitu

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. ranah pengetahuan berkaitan dengan konsep dan *goal* dalam berwirausaha, pendidikan finansial, serta langkah-langkah dan strategi merencanakan bisnis. Ranah keterampilan berkenaan dengan kompetensi yang dikuasai dalam berwirausaha dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Ranah sikap berhubungan dengan perilaku, tindakan, dan pandangan positif ketika menjadi seorang wirausahawan. Ranah nilai meliputi personalitas, pembawaan, dan mentalitas yang dimiliki seorang wirausahawan.

Konsep Kewirausahaan untuk Anak Usia Dini

Kewirausahaan dalam aspek pendidikan dipahami pada pengetahuan tentang manajemen kelompok, keuangan, dan promosi produk . Kewirausahaan dalam aspek sosial dianggap sebagai fenomena kompleks akan kemampuan individu, kepribadian individu, semangat, inisiatif, akal, dan kebutuhan untuk membuat keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti, kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, mengatasi stres, berkomunikasi secara efektif, merencanakan dan secara konsisten melaksanakan tindakan yang direncanakan. Intinya, kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan mengurangi gangguan perkembangan yang dapat menghambat atau mencegah tercapainya tujuan-tujuan tersebut (Chojak, 2024).

Kewirausahaan bagi anak usia dini dijadikan sebagai sarana memanfaatkan usaha dan waktu yang menyuguhkan proses pembelajarannya sesuai dengan realita.

Realita dalam kegiatan kewirausahaan yaitu bagaimana anak membangun nilai kemandirian, kreativitas, pengambilan resiko, berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan. Sebab dalam membentuk pikiran dan perilaku anak, harus diwujudkan melalui aktivitas langsung yang melibatkan anak (Zulkarnain & Akbar, 2018).

Kewirausahaan adalah tentang membangun sesuatu yang hebat yang kita cintai. Tidak ada yang lebih menyenangkan dan memuaskan jika dibandingkan dengan kerja keras dalam mewujudkan ide yang kita miliki, salah satunya dengan memulai sebuah bisnis (O. M. Cuban et al., 2018).

Hakikat kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menciptakan peluang (Suzanti & Maesaroh, 2017).

Salah satu alasan kewirausahaan diajarkan sejak dini yaitu karena mereka masih muda. Memulai lebih muda memiliki keuntungan yang besar dalam hal menjadi wirausahawan atau penguasaha. Memulai bisnis lebih awal dapat memberikan pengalaman kegagalan lebih awal pula dan anak memiliki waktu yang banyak untuk memperbaiki kegagalan itu sejak dini.

Kewiraswastaan bukan berarti mengajarkan anak untuk berdagang atau mencari uang sejak dini. Akan tetapi esensi kewirausahaan anak usia dini melainkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan ciri atau karakter yang ada pada diri anak. Kewirausahaan di lembaga PAUD dapat diartikan sebagai pendidikan calon wirausaha agar memiliki keberanian,

kemandirian, keterampilan, dan daya cipta, serta bebas merancang, menentukan, mengelola, dan mengendalikan segala usahanya (Kholifah et al., 2023).

Pada dasarnya, kewirausahaan lebih berpeluang mengubah mental anak, dari mental yang lemah dan ragu-ragu menjadi mental yang kuat, teguh, dan berpendirian (Vernia & Widiarto, 2023).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mempersiapkan anak didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (*life skill*), serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (*social skill*) berdasarkan pertumbuhan lingkungannya (Wahyuni & Suyadi, 2020).

Pendidikan kewirausahaan memungkinkan anak-anak untuk menggunakan kreativitas mereka sambil mengembangkan imajinasi, ketangkasan, kognitif, dan emosional mereka. Pembelajaran berbasis kewirausahaan bermanfaat untuk memperkaya keterampilan yang penting untuk keberhasilan akademis, verbalisasi yang lebih baik, kosakata yang lebih kaya, strategi pemecahan masalah yang lebih baik, kompetensi intelektual yang lebih tinggi, lebih banyak rasa ingin tahu, empati yang lebih besar, penyesuaian emosional dan sosial yang lebih baik, lebih banyak inovasi, dan lebih imajinatif (Habidin et al., 2016).

Apabila sejak dini anak memiliki jiwa *entrepreneur* dan memiliki bisnis, tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi

pembisnis yang handal kedepannya jika mereka tidak membuat kesalahan yang sama ketika dewasa. Jika anak memulai bisnis pertamanya dengan sederhana, mungkin tidak akan bernilai jutaan rupiah. Namun jika mereka terus memulai bisnis, *know how to learn*, *know how to do*, *how to be*, dan bekerja keras, serta tidak pantang menyerah, bisnis mereka mulai pasti berkembang lebih baik.

Namun kesimpulan dari semua itu, apa sebenarnya arti dari kewirausahaan? Sementara kebanyakan anak hanya menganggap bisnis adalah untuk menghasilkan uang semata. Sedangkan tujuan akhir dari kewirausahaan adalah untuk membantu orang lain dengan membuat hidup mereka sedikit lebih baik (M. Cuban et al., 2017).

Bisnis yang sukses harus membantu orang lain dengan cara tertentu. Jika anak didik memiliki keinginan untuk menghasilkan uang sekaligus membantu orang lain, maka berwirausaha adalah pilihan tepat untuk anak.



Gambar 1. *Goal Entrepreneurship*

Keterampilan yang dikuasai Dalam Berwirausaha

Menjadi seorang wirausaha tidak terlepas dari keterampilan dan perilaku

kewirausahaan yang meliputi: menciptakan barang atau jasa yang bernilai, menjual visi, pemecahan masalah yang kreatif, keterampilan membangun jaringan, mengambil risiko dan mengelola risiko, mengambil tindakan dan menyelesaikan sesuatu, bekerja secara kolaboratif, dan bekerja secara mandiri (Project, n.d.).

Seorang *entrepreneur* juga harus memupuk karakter seperti: 1) inisiatif. Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi masalah atau peluang dan mampu mengambil tindakan nyata untuk memecahkan masalah atau menangkap peluang. 2) pengambilan resiko. 3) kreatif dan inovatif. Berfokus pada poin-poin yang sama dengan perspektif yang berbeda (Habidin et al., 2016).

Selain itu, dengan adanya program kewirausahaan ini anak diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mencakup: tanggung jawab, menghormati, kerjasama, keingintahuan, argumentasi, kegigihan, kemandirian, kepercayaan diri, dan kreativitas (Pinho et al., 2019).

Pola pikir kewirausahaan memerlukan rintangan hidup sebagai tantangan yang harus diatasi. Memupuk keterampilan ini sejak dini akan membuahkan hasil di tahun yang akan mendatang, berikut delapan keterampilan yang harus diajarkan kepada anak: 1) ketahanan. Hidup penuh dengan rintangan. Memiliki mental yang kuat dan tekad untuk bangkit sangat penting dimiliki pengusaha untuk bertahan dalam kondisi apapun. 2) inovasi dan kreatif. Pengusaha harus memiliki pola pikir cekatan dalam penyelesaian masalah dan solusi yang cerdas

dalam membangun bisnis. 3) kerjasama. Pengusahaan yang baik tidak malu untuk terlibat dalam pekerjaan sehari-hari yang berguna untuk membangun etos kerja yang kuat. 4) Rasa ingin tahu. Pengusaha adalah pembelajar yang selalu mencari cara untuk meningkatkan diri. 5) percaya diri. Memberikan dorongan untuk mengambil risiko dan melihat segala sesuatunya sampai tuntas. 6) empati. Mampu membangun hubungan yang positif anmembantu orang lain. 7) optimisme. Menebarkan pesan yang positif dan berusaha mewujudkannya. 8) memberi. Pengusaha yang sesungguhnya sejatinya ingin menjadikan dunia lebih baik bagi semua orang, bukan hanya untuk diri mereka sendiri.

Selain perilaku berwirausaha, komunikasi juga penting dikuasai *entrepreneur* sebagai alat menukar informasi dalam berbisnis, berikut kiat untuk menguasai komunikasi bisnis yang efektif: 1) peka terhadap pesan nonverbal. Perhatikan nada suara, pertahankan postur tubuh yang terbuka, dan anggukkan kepala. Ini untuk menunjukkan bahwa kita mengikuti dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain. Meskipun terkadang kata-kata tidak dikeluarkan, namun sinyal non verbal tetaplah penting untuk dipahami. 2) ajukan pertanyaan. Untuk menunjukkan bahwa kita mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, ajukan pertanyaan yang relevan. Hal ini akan menunjukkan rasa hormat, membantu mendapatkan umpan balik, dan mengonfirmasi bahwa kita memahami apa pun yang sedang didiskusikan. Kita membuka komunikasi bisnis dua arah yang baik ketika kita

mengajukan pertanyaan yang tepat. 3) dengarkan terlebih dahulu agar kita didengar. Jangan pernah memulai dengan memaksakan solusi jika ada masalah sebelum kita menjelaskan bagaimana masalah tersebut mempengaruhi bisnis. Setelah itu, kita bisa langsung bertanya apa yang menurut pihak lain harus kita lakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berhentilah dan dengarkan terlebih dahulu sebelum kita menyampaikan ide-ide, karena musuh terbesar dalam komunikasi bisnis yang sukses adalah kegagalan untuk mendengarkan. Kita harus berpikiran terbuka untuk mendengarkan, menyerap, dan menghasilkan solusi yang menggabungkan ide individu dan pihak lain. Selain itu, tidak boleh menyela sampai kita yakin bahwa orang lain telah selesai berbicara. Jangan mendikte, tetapi berkolaborasi dengan orang lain. Berhentilah berbicara jika Anda menyadari bahwa kita berbicara lebih dari beberapa saat dan biarkan orang lain menyampaikan masukan mereka tentang masalah tersebut. 4) hindari asumsi. Asumsi dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat mempengaruhi keseluruhan hubungan antar pihak. Jangan pernah berasumsi bahwa apa pun yang terjadi sebelumnya akan selalu terjadi, tetapi bicarakanlah hal tersebut dan apa yang harus dilakukan jika hal tersebut terjadi lagi di masa depan. Jangan berasumsi bahwa sejarah pasti terulang kembali dan selalu percaya dan menantikan hasil yang lebih baik. 5) jadwalkan pertemuan dengan tepat. Setiap kali ada masalah yang membutuhkan diskusi, masukan dan keputusan yang harus diambil, luangkan waktu untuk membicarakannya dalam

sebuah pertemuan. Komunikasi bisnis yang efektif tidak akan terjadi jika salah satu pihak tidak hadir atau terganggu. Pastikan kita menyiapkan agenda untuk pertemuan, menaatinya selama pertemuan, dan menyusun kesimpulan untuk setiap poin agenda sebelum sesi berakhir, serta ulangi kepada orang lain untuk memastikan kita selaras.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kewirausahaan

Mendorong anak untuk memulai bisnis kecil-kecilan bukan hanya cara yang bagus untuk membuat mereka mendapatkan uang sendiri, tetapi juga memberi mereka banyak kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pembelajaran yang berharga dari hasil berwirausaha, antara lain: 1) keterampilan penelitian. Tugas pertama dalam berwirausaha adalah melakukan penelitian untuk mengetahui jenis bisnis yang akan dilakukan seperti: Apa produk atau layanan yang dibutuhkan?, Bagaimana dan di mana bisa menjual atau mempromosikannya? Apakah memerlukan alat atau keterampilan khusus untuk melakukan bisnis ini?, Apakah memerlukan bantuan dari orang dewasa? Berapa harga yang bersedia dibayar orang?. Penelitian sangat penting karena membantu anak-anak belajar bagaimana mengevaluasi pilihan secara realistis, serta menemukan minat mereka sendiri, menghasilkan ide bisnis adalah tentang kreativitas. 2) ekonomi. Menjalankan bisnis adalah tentang ekonomi dan pembukuan. Jika mereka membuat produk, pergi ke toko-toko perlengkapan dan menentukan berapa biaya yang dibutuhkan untuk membuat setiap produk yang diinginkan, mencari tahu

margin keuntungan, bagaimana membayar pembantu, dan bagaimana menangani pendapatan dalam kaitannya dengan biaya. Semuanya terkait dengan matematika tentang bagaimana bisnis bekerja. Jika mereka menawarkan jasa, mereka perlu memikirkan biaya waktu yang mereka habiskan, ditambah dengan biaya peralatan yang mereka butuhkan untuk mengetahui nilai pekerjaan mereka. 3) berpikir kritis. Saat memulai bisnis, terdapat serangkaian pertanyaan rencana bisnis yang sangat menantang yang dimaksudkan untuk membuat anak akan menggali lebih dalam dan berpikir dengan hati-hati. Ini adalah kesempatan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan, mencari cara untuk mengatasi atau mengalihdayakan bidang-bidang yang sulit, dan juga untuk memecahkan masalah tantangan potensial. 4) keterampilan sosial. Menjalankan bisnis akan melibatkan beberapa interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu, penting anak menguasai keterampilan sosial dalam melayani pelanggan, cara berinteraksi secara positif, dan sopan dengan orang lain. 5) belajar tentang kegagalan. Ini juga merupakan kesempatan yang bagus untuk mendiskusikan kegagalan dan mengapa hal tersebut bukanlah hal yang buruk. Tidak semua bisnis yang dicoba akan berhasil dan tidak apa-apa. Tujuannya adalah untuk dapat melihat pengalaman dan belajar dari kesalahan. 6) bahasa. Pencatatan yang detail, melacak informasi pelanggan, berkomunikasi melalui email atau teks, mencari sumber daya yang dibutuhkan untuk penjualan, posting promosi di media sosial, dan membuat materi pemasaran. 7) tanggung jawab keuangan. Pemahaman

bahwa kita tidak bisa mendapatkan apa pun yang diinginkan tanpa usaha. Kita harus menabung untuk membeli sesuatu. Memiliki bisnis menunjukkan kepada anak nilai uang dan membuat pembelian mereka jauh lebih berarti daripada jika mereka hanya diberi barang yang mereka inginkan. Membantu menanamkan rasa tanggung jawab finansial sangatlah penting, hal ini dapat membantu mereka memahami bahwa ide hidup dengan kredit itu berbahaya, dan memiliki uang untuk membelanjakan uang tersebut adalah satu-satunya cara.

Selain itu, menjalankan bisnis adalah cara yang menyenangkan untuk menghabiskan waktu bersama. Hal ini membantu anak anda mendapatkan pengalaman bisnis nyata yang dapat membantu mereka menentukan tujuan karier di masa depan. Menjalankan bisnis dan mencoba kehidupan sebagai wirausahawan adalah kesempatan yang luar biasa bagi anak-anak kita untuk belajar selagi mereka masih berada di tempat yang aman dan mendukung.

Nilai yang Ditanamkan Seorang Wirausahawan

Terdapat 17 integrasi nilai-nilai karakter kewirausahaan dalam kurikulum pada umumnya, meliputi: 1) mandiri, 2) kreatif, 3) berani mengambil risiko, 4) berorientasi pada tindakan, 5) kepemimpinan, 6) kerja keras, 7) jujur, 8) disiplin, 9) inovatif, 10) bertanggung jawab, 11) bekerja sama, 12) pantang menyerah, 13) berkomitmen, 14) realistis, 15) berhasrat tahu, 16) komunikatif, dan 17) motivasi kuat untuk sukses. Pada jenjang PAUD, terdapat 6

integrasi nilai-nilai karakter kewirausahaan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, yaitu: 1) mandiri, 2) kreatif, 3) berani mengambil risiko, 4) berorientasi pada tindakan, 5) kepemimpinan, dan 6) kerja keras. Namun, lembaga PAUD juga dapat mengembangkan nilai-nilai lain sesuai kebutuhan lembaga pendidikan (Kholifah et al., 2023).

Wirausaha dapat menjadikan seseorang untuk lebih beretika karena mengandung nilai-nilai yang bermakna. Nilai yang dikembangkan meliputi: 1) olah pikir. Nilai yang terkandung adalah daya cipta dan pengembangan atau inovasi, keingintahuan, berfikir kritis, produktif, mempunyai basis ilmu pengetahuan dan teknologi. 2) olah hati. Terdapat nilai berani mengambil resiko, percaya diri dan pantang menyerah. 3) olah rasa. Meliputi nilai peduli, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. 4) olah raga. Mencakup nilai berorientasi pasar, berorientasi tugas, berorientasi hasil, kepemimpinan, disiplin, sportif, andal, kooperatif dan gigih (Zulkarnain & Akbar, 2018).

Pendidikan Finansial bagi Anak Usia Dini

Pada saat berwirausaha tentu akan ada uang yang dihasilkan. Peran orang dewasa dalam hal ini ialah mengajarkan anak untuk mampu mengelola uang dengan baik. Terangkan pada anak, dari mana uang yang dipakai. Jelaskan bahwa untuk mendapatkan uang tersebut, kita harus bekerja keras. Uang hanya boleh dipakai untuk kebutuhan yang benar-benar perlu. Dengan demikian anak akan menjauhi sikap konsumtif. Dalam

mengajarkan anak mengelola uang, latihan yang perlu diajarkan bukan hanya cara membelanjakan, tapi ketika akan berbelanja, catat terlebih dahulu kebutuhan yang akan dibeli. Orang tua harus konsisten untuk tidak berbelanja di luar catatan belanja. Biasakan anak untuk menabung dan mengatur uangnya dengan baik. Sehingga uang yang mereka dapat tidak segera dihabiskan untuk hal-hal yang tidak perlu (Nurhafizah, 2018).

Pendidikan finansial bagi anak usia dini mencakup beberapa istilah yang harus dipahami yaitu *income* (pendapatan), *save* (menabung), *giving* (memberi), *spend* (membelanjakan), *needs* (kebutuhan), dan *wants* (keinginan).

Tabel 1. Monthly Budget

Income, merupakan pendapatan atau uang yang dimiliki anak. Pendapatan yang dimiliki oleh anak dibagi menjadi 3 bagian, yaitu *save* (menabung), *giving* (memberi), *spend* (membelanjakan). Total uang setelah dipilah-pilah ke beberapa bagian, disebut dengan *balance*.

Uang dalam *balance* bisa disimpan dan digunakan untuk investasi. Uang dalam *saving* digunakan untuk membelanjakan *wants* (keinginan). Uang dalam *spending* digunakan untuk *needs* (kebutuhan) sehari-hari. Uang pada *giving* digunakan untuk berbagi, sedekah, sumbangan, dan lain-lain. Pada setiap transaksi baik itu deposit (penyimpanan) dan *withdrawal* (penarikan) harus di data dengan teliti agar keuangan bersifat transparan.

Faktor Pendukung Program Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif, meningkatkan daya saing dan daya juang, menumbuhkan cara berfikir yang rasional dan produktif. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi wirausaha seperti: 1) Kemauan. Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan seseorang mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. 2) ketertarikan. Ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri seseorang maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. 3) Keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak (Nurhafizah, 2018).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan seseorang, yaitu: 1) pengetahuan dasar tentang kewirausahaan. Minat untuk mencoba perlu diwujudkan dengan adanya informasi untuk mencari atau menciptakan peluang usaha sehingga dapat membantu mewujudkan usahanya. 2) pengetahuan tentang ide dan

peluang usaha. Terbentuknya minat untuk mencoba menghasilkan suatu usaha memerlukan adanya pemikiran yang terstruktur atau hal-hal yang baru. 3) pengetahuan tentang aspek-aspek bisnis. Informasi yang ada akan menciptakan suatu proses melalui berbagai hambatan dan risiko yang akan dilewati untuk mewujudkan usahanya (Kholifah et al., 2023).

Adapun faktor pendukung program *entrepreneurship* pada anak usia dini ialah: 1) lingkungan sekolah yang kondusif dan kooperatif. Sebagai contoh, ketika sekolah mengadakan kegiatan kewirausahaan di sekitar sekolah maka lingkungan sekitar tidak ada yang merasa keberatan. 2) Komponen sekolah yang kompeten. Tenaga pendidik dan pendidik memiliki kompetensi yang baik. Para pendidik seharusnya menjiwai nilai-nilai *entrepreneur* sehingga dengan mudah di tiru oleh anak. 3) Orang tua murid yang kooperatif. Peran orang tua dalam implemementasi program *entrepreneur* kepada anak ialah dengan terlibat secara dalam kegiatan kewirausahaan. 4) Perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang ini terlihat pada filosofis pembelajarannya disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan. Program kewirausahaan sendiri dijadikan sebagai program unggulan di lembaga PAUD (Rohmah, 2017).

Langkah-Langkah Merencanakan Bisnis

Berikut adalah langkah-langkah untuk memulai kesuksesan dalam memulai program kewirausahaan bagi anak usia dini di lembaga PAUD:

1. Pilih nama, logo, dan *branding*. Jika sebuah bisnis belum memiliki warna dan branding sendiri, maka kita harus memikirkan emosi dan citra yang ingin ditampilkan.
2. Pesan tempat. Untuk menyelenggarakan bisnis, maka perlu tempat untuk mengimplementasikannya. Selain ukuran, hal lain yang diperhatikan adalah kemudahan akses, tempat parkir, area pengantaran atau penjemputan, audio-visual dan perabot yang tersedia, biayanya, dan faktor pendukung lainnya.
3. Tentukan harga produk atau jasa dan mulailah berpromosi. Mengetahui berapa anggaran yang dikeluarkan sehingga dapat mengetahui cara menentukan harga produk atau jasa. Kemudian mulai mempromosikan produk atau jasa beberapa bulan sebelum pembukaan dimulai. Akan sangat bermanfaat untuk membuat brosur atau materi promosi untuk dibagikan ke sekolah, perpustakaan, pelanggan, dan lain-lain. Pastikan untuk mencantumkan tanggal, waktu, lokasi, harga, cara mendaftar dan informasi kontak. Bisa juga mencantumkan situs web jika ada. Apabila memiliki anggaran yang cukup besar, bisa mencari sponsor.
4. Cari dan pekerjakan staf. Setelah penentuan anggaran, maka baru diketahui berapa anggaran untuk pekerja. Jumlah staf yang dibutuhkan akan tergantung pada usia dan jumlah anak. Aturan praktis yang baik adalah 1

orang dewasa untuk 8 anak (kecuali jika mereka masih di bawah usia sekolah dasar). Satu hal yang perlu diingat adalah akan lebih baik jika memiliki anggota staf yang pernah bekerja dengan anak-anak dan menikmatinya.

5. Tentukan konten. Kita harus memutuskan apa yang ingin anak-anak pelajari selama program wirausaha cilik. Apakah ingin mereka memulai bisnis saat mereka belajar tentang kewirausahaan? atau Hanya sekedar mengetahui gambaran umum dan paparan tentang apa itu wirausaha dan pola pikir wirausaha? Setelah mengetahui tujuan pembelajaran tersebut, maka barulah dapat memutuskan apakah ingin membuat kurikulum sendiri atau menggunakan kurikulum yang sudah ada.
6. Beli bahan dan material bisnis.
7. Melatih staf. Ketika semakin dekat dengan dimulainya program, maka harus memastikan bahwa staf telah dilatih tentang konten yang akan mereka ajarkan dan peraturan apa pun yang harus mereka ikuti ketika bekerja dengan anak-anak.
8. Mempersiapkan materi dan konfirmasi kehadiran. Beberapa hal terakhir yang harus dilakukan adalah menyalin semua materi dan mengkonfirmasi waktu dan kehadiran dengan orang tua anak (Wood, 2018).

Program Kewirausahaan di Tingkat PAUD

Terdapat beberapa program yang bisa diselenggarakan dalam menunjang program kewirausahaan bagi anak usia dini di lembaga PAUD, antara lain:

1. *Market day* atau *business fair*. Anak akan menirukan kegiatan berdagang, mulai dari menyiapkan sampai memperdagangkan produk dan jasanya sendiri.
2. *Cooking day*. Melalui kegiatan ini anak akan mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan secara langsung, bagaimana cara proses suatu pembuatan makanan sebelum makanan tersebut disajikan.
3. *Jumat berbagi*. Kegiatan ini dilaksanakan hari jumat dengan cara berbagi kepada orang yang membutuhkan. Kegiatan berbagi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan memakai uang hasil kegiatan *entrepreneur* sebelumnya atau membeli barang atau makanan dari hasil kegiatan *entrepreneur* lalu kemudian dibagikan kepada yang membutuhkan.
4. *Modelling*. Menumbukan kewirausahaan anak dengan menghandirkan tokoh langsung yang berkompeten di bidangnya, misalnya pengusaha, pedagang, petani, peternak, pemilik kuliner, fotografer dan videografer, *tour guide*, dan lain-lain.
5. *Family day*. Mengundang orang tua untuk ikut andil menyediakan barang atau jasa dalam program *entrepreneur*.

6. *Field trip*. Mengadakan kegiatan rutin untuk mengunjungi tempat-tempat usaha seperti supermarket, bank, peternakan, perkebunan, pasar, dan tempat lainnya yang mendukung program *entrepreneur* (Wahyuni & Suyadi, 2020).

Ide-ide Bisnis untuk Anak Usia Dini

Sementara kebanyakan anak-anak berpikir bahwa bisnis adalah tentang menghasilkan uang, uang hanyalah salah satu aspeknya. Tujuan akhir dari setiap bisnis adalah untuk menciptakan nilai bagi orang lain. Menemukan ide bisnis seharusnya dapat menciptakan nilai yang berguna, penting, atau baik untuk orang lain. Tujuan bisnis seharusnya adalah untuk membantu orang lain dengan membuat hidup mereka sedikit lebih baik. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menambah nilai sebagai pengusaha anak, antara lain: 1) membantu orang dengan lebih banyak pilihan hadiah, 2) membantu orang dengan menyimpan uang, 3) membantu orang menghemat waktu, 4) membantu orang dengan menciptakan memori. 5) membantu orang menjaga kesehatan, 6) membantu orang menyediakan makanan, 7) membantu orang menyediakan mobil, 8) membantu orang menyediakan hewan peliharaan, 9) membantu orang menyediakan olahraga, 10) membantu orang menyediakan teknologi, dan lain-lain.

Beberapa contoh ide bisnis yang bisa diimplementasikan bagi anak usia dini antara lain: *washing car* atau *motorcycle*, sabun wangi *home made*, air minum rasa-rasa (lemonade, sirup, jus, dan lain-lain),

makanan atau minuman tradisional ataupun internasional, barang antik, buku ilmiah atau fiksi, hasil karya sendiri (lukisan, foto, atau kerajinan tangan), *stand* fotografi atau videografi, *slime home made*, hasil panen sayuran atau buah-buahan, pernak pernik, *ice cream home made*, barang atau pakaian baru atau bekas layak pakai, *desain on the spot*, cemilan, bibit tanaman atau bunga, penitipan barang, alat-alat sekolah, mainan, *stiker*, *case phone*, *phone charging*, *shoe cleaning*, *parfume*, *essential oil candles*, tas atau benda-benda DIY, stand game, dan masih banyak ide lainnya. Intinya, sesuai dengan minat dan keahlian anak didik.

PENUTUP

Penerapan kewirausahaan di PAUD tidak terlepas dari beberapa ranah, yaitu ranah pengetahuan (*know how to learn*) berkaitan dengan konsep dan *goal* dalam berwirausaha, pendidikan finansial, serta langkah-langkah dan strategi merencanakan bisnis. Ranah keterampilan (*know how to do*) berkenaan dengan kompetensi yang dikuasai dalam berwirausaha dan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Ranah sikap (*know how to be*) berhubungan dengan perilaku, tindakan, dan pandangan positif ketika menjadi seorang wirausahawan. Ranah nilai meliputi personalitas, pembawaan, dan mentalitas yang dimiliki seorang wirausahawan. Tujuan akhir dari setiap bisnis adalah untuk menciptakan nilai bagi orang lain. Menemukan ide bisnis seharusnya dapat menciptakan nilai yang berguna, penting, atau baik untuk orang lain. Tujuan bisnis seharusnya adalah untuk membantu orang

lain dengan membuat hidup mereka sedikit lebih baik.

Bisnis yang sukses harus membantu orang lain dengan cara tertentu. Jika anak didik memiliki keinginan untuk menghasilkan uang sekaligus membantu orang lain, maka berwirausaha adalah pilihan tepat untuk anak.

PUSTAKA

Chojak, M. (2024). Shaping Entrepreneurial Attitudes among Young Children on the Basis of the “Entrepreneurial Kids” International Project. *Education Sciences*, 14(17), 1–15.

Cuban, M., Patel, S., & McCue, I. (2017). *How Any Kid Can Start A Business*. Matcha360 LLC.

Cuban, O. M., Patel, S., & McCue, I. (2018). *Kid Start-Up: How You Can Become an Entrepreneur*. Diversion Book.

Denisa, A., Amalia, D. R., Faiqoh, E., & Umairi, M. Al. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik*. 2(2), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1552>

Habidin, N. F., Salleh, M. I., Latip, N. A. M., Jusoh, O., Azman, M. N. A., Fuzi, N. M., & Ong, S. Y. Y. (2016). Kids Entrepreneurship for Learning and Assessment Systems (KELAS) For Early Childhood Institution: Critical Success Factor Analysis and Decision Making Systems. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 6(9), 399–420. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v6-i9/2418>

Indriyanti, W., Oktaviana, W., &

- Bergambar, K. A. (2024). *MENGGUNAKAN MEDIA KARTU ANGKA BERGAMBAR PADA*. 6(2), 1–8.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/7891/4262>
- Kholifah, N., Zainuddin, A., Mustain, Subandi, Indrawati, A., Wardana, L. V., & Mahendra, A. M. (2023). Problems of Business Education in Early Childhood Education (PAUD): Systematic Literature Review (SLR). *IJELLACUSH*, 1(1), 64–78.
- Machali, I. (2012). *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Maghfiroh, L., Sidiq, A. M., & Umairi, M. Al. (2024). *Peran Ustadzah Thaharah Dalam Pembelajaran Toilet Training Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Kelompok A di RA Perwanida Ketintang*. 2(2), 53–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1546>
- Mushab Al Umairi, R. A. L. (2023). PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21. *ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274–280.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>
- Nata, A. (2004). *Metode Studi Islam*. Rajagrafindo.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13(2).
- Nurhafizah. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210.
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sociolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1.
<https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Pinho, M. I., Fernandes, D., Serrão, C., & Mascarenhas, D. (2019). Youth Start Social Entrepreneurship Program for Kids: Portuguese UKIDS-Case Study. *Discourse and Communication for Sustainable Education*, 10(2), 33–48.
- Project, A. S. (n.d.). *Entrepreneur Workbook*. STELR.ORG.AU.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rohmah, L. (2017). Implementasi Pendidikan Entrepreneurship pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Sukonandi Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 15–26.
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Sidiq, A. M. M. A. U. (2022). Social Development of Early Children in Online Learning in the Time of the Covid-19 Pandemic. *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/>

ijeces.v11i2.57676

- Supandi, A., Esra, M. A., Bakar, A., Sinambela, R., Widiyanto, S., & Purnomo, B. (2023). Bagaimana Anak Mempelajari Kemampuan Kewirausahaan Sejak Dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4267–4275.
- Suzanti, L., & Maesaroh, S. (2017). Entrepreneurship Learning for Early Childhood: A Case Study of Children Age 4 – 5 in TK Khalifah Ciracas Serang. *Proceedings Of the 2nd International Conference on Economic Education and Entrepreneurship (ICEEE 2017)*, 403–410.
- Umairi, M. Al. (2024). Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of. 8(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>
- Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Umairi, M. (2023b). Kreativitas Guru Dalam Mengajar Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak TK At-Taufiq Surabaya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 82–96. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/piaud/article/view/40>
- Umairi, M. (2023c). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 274–280. <https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.153>
- Vernia, D. M., & Widiyanto, S. (2023). Pengenalan Dasar Kewirausahaan melalui Entrepreneurship for Kids (Studi Kasus pada TK Al- Amanah). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2557–2566.
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). Best Practice Pendidikan Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Baciro Yogyakarta. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1).
- Wood, J. (2018). *How to Start a Youth Entrepreneur Program*. Eseedling.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain, & Akbar, E. (2018). Implementasi Market Day dalam Mengembangkan Entrepreneurship Anak Usia Dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 391–400.